

# **PERAN DAN RESPON MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN ALAT TRANSPORTASI TRADISIONAL**

(Studi Sosiologi Pedesaan Terhadap Keberadaan dan Penggunaan Delman atau keretek di Tengah Angkutan kota Kecamatan Majalaya)

## **Latar Belakang Masalah**

Masyarakat dalam kesehariannya tidak akan diam di satu tempat atau menetap, mereka akan senantiasa berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Perpindahan tersebut dapat disebabkan oleh kepentingan pekerjaan, belanja, sekolah serta urusan pribadi. Dalam melakukan perpindahan tersebut mereka akan menggunakan alat transportasi yang cepat dalam mencapai tempat-tempat tujuan.

Transportasi adalah sarana bagi manusia untuk memindahkan sesuatu, baik manusia ataupun benda, dari satu tempat ke tempat lain, dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut dapat berupa tenaga manusia, binatang, alam ataupun tenaga lain dengan mempergunakan mesin atau tidak menggunakan mesin (Salim, 1993: 5)

Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain menuntut masyarakat menggunakan jasa angkutan atau alat transportasi. Pasalnya jarak yang cukup jauh tidak akan dapat dicapai hanya dengan berjalan kaki, belum lagi waktu kerja yang mengharuskan ketepatan. Kendati demikian, sebagian dari masyarakat tidak langsung memilih kendaraan yang hanya mengandalkan kecepatan. Dalam hal ini, ongkos jasa alat transportasi turut menentukan masyarakat dalam motivasi penggunaan alat transportasi.

Keberadaan alat transportasi telah banyak memberikan manfaat bagi para masyarakat. Selain memberikan kemudahan bagi masyarakat dengan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, juga memberi manfaat bagi pembangunan ekonomi masyarakat. Para pemilik jasa transportasi mendapat banyak keuntungan dari dinamikan penggunaan jasa angkutan.

Para pemilik jasa alat transportasi merupakan pemilik dari angkutan transportasi masyarakat. Mereka merupakan para pengusaha yang memberikan jasa angkutan dan transportasi. Jasa yang diberikan adalah kemudahan untuk mencapai tempat-tempat tertentu yang ingin dituju oleh para pengguna angkutan. Dalam hal ini, para pemilik jasa alat transportasi menyediakan alat untuk mencapai tempat-tempat tersebut sesuai *trayek* yang telah ditentukan.

Begitu besarnya peluang dan keuntungan dari keberadaan jasa alat transportasi, membawa para pengusaha untuk mendirikan usaha dari jasa transportasi. Dalam usahanya tersebut, mereka memberikan jasa serta pelayanan berdasarkan jarak dan *trayek* tertentu. *Trayek* atau jalur kendaraan sudah ditentukan sesuai jalur yang dikehendaki untuk operasional angkutan.

Alat transportasi umum selain memiliki *trayek* atau jalur tersendiri, juga memiliki variasi ukuran serta jenis kendaraan, diantaranya; bus, taksi, angkutan kota (angkot), bajai, dan jasa motor (ojeg), becak serta delman (keretek). Jasa alat transportasi tersebut berbeda dari jarak serta kalangan penggunanya. Seperti halnya taksi, lebih banyak digunakan oleh masyarakat kalangan menengah ke atas. Pasalnya tarif dari biaya alat transportasi tersebut cukup mahal, Sedangkan

kalangan menengah ke bawah memilih angkutan kota (angkot) sebagai alat transportasinya dikarenakan tarif jasanya yang murah.

Masyarakat pengguna alat transportasi yang hendak berpergian jauh sebagiannya akan memilih bus. Hal tersebut dikarenakan faktor kenyamanan serta efisiensi ongkos yang diberikan oleh jasa tersebut. Bus yang merupakan kendaraan besar, lebih kuat dan aman apabila digunakan untuk berpergian jauh. Mesin serta perangkat yang terdapat didalam kendaraan tersebut memang diperuntukan untuk tujuan jarak jauh. Pengguna bus berasal dari berbagai kalangan, diantaranya; pekerja lintas daerah, pelajar, para pengusaha serta kalangan lainnya. Kendati demikian sebagian dari masyarakat ada yang lebih memilih kendaraan pribadi daripada memakai kendaraan umum.

Sebagai alat transportasi umum, kendaraan jasa pengangkutan bukan tanpa masalah, banyak masalah yang dihadapi oleh para pemilik jasa pengangkutan umum, persaingan salah satunya. Kepemilikan jasa angkutan umum tidak dimiliki oleh satu orang atau perusahaan, namun banyak yang mendirikan jasa tersebut. Hal tersebut telah melahirkan persaingan diantara para pemilik jasa angkutan umum.

Persaingan diantara para pemilik alat transportasi umum tidak dapat dihindari. Pasalnya jalur kendaraan serta pengguna (konsumen) yang sama akan memilih salah satu diantara kendaraan-kendaraan yang hendak digunakan. Dalam hal ini, para pemilik jasa angkutan akan menciptakan perbedaan sebagai ciri khas dari jasanya tersebut, salah satunya dalam hal pelayanan. Para pemilik jasa angkutan menciptakan kenyamanan dan pelayanan bagi para pengguna angkutan,

seperti kendaraannya memiliki AC, tempat duduk yang nyaman serta kebersihan. Dengan demikian diharapkan para pengguna memilih kendaraan tersebut sebagai alat transportasi.

Disisi lain, persaingan juga dialami oleh para supir angkutan umum. Para supir merupakan pekerja yang diberi gaji oleh para pemilik angkutan umum. Dalam hal ini sistem gaji dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang bersifat tetap dan tidak tetap. Gaji yang tetap adalah gaji yang diberikan sesuai dengan ketetapan para pemilik jasa angkutan tersebut, baik itu perhari, perminggu ataupun perbulan. Sistem gaji seperti ini biasanya berlaku pada angkutan umum yang dimiliki secara resmi oleh pemerintah dan perusahaan.

Sedangkan sistem gaji yang tidak tetap diberikan sesuai dengan rasio jumlah penumpang, sifat dari kepemilikannya adalah menyewakan. Mereka (para supir) akan mendapatkan uang dari kerja keras mencari pengguna angkutan yang memilih kendaraannya. Apabila penumpangnya banyak, mereka akan mendapat keuntungan dari pekerjaannya tersebut. Sistem gaji seperti ini banyak dipakai oleh para pemilik angkutan kota (angkot) serta metromini jarak dekat. Biasanya kepemilikan jasa angkutannya tersebut bersifat perorangan.

Kedua sistem gaji tersebut berbeda dari segi pelayanan serta kenyamanannya. Jasa angkutan yang dimiliki oleh pemerintah dan perusahaan lebih menjamin keamanan serta pelayanan penggunanya. Pasalnya kepemilikan semacam ini diatur berdasarkan undang-undang demi kenyamanan serta keselamatan para penggunanya. Para supir yang bekerja harus memenuhi syarat kelayakan untuk kenyamanan para penumpang.

Di Jawa Barat jasa alat transportasi telah banyak didirikan dengan berbagai sistem dan trayek. Jasa angkutan tersebut tidak hanya dimiliki oleh pemerintah, perorangan serta persero juga ikut dalam jasa angkutan tersebut. Angkutan yang dimiliki oleh pemerintah, yaitu DAMRI dan Trans Metro Bandung (TMB). Kedua angkutan tersebut merupakan badan usaha milik negara dan sistem kerja yang dipakai harus sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh pemerintah (BUMN). Kendati demikian kepemilikan alat transportasi umum lebih banyak dimiliki oleh perorangan serta persero dibandingkan dengan pemerintah.

Jasa alat transportasi sudah banyak membantu aktivitas masyarakat. Kendati demikian tidak semua jasa alat transportasi memiliki kecepatan serta efisiensi dalam sistem kerjanya. Di beberapa tempat masih terdapat jasa angkutan umum yang menggunakan tenaga fisik dalam penggunaannya, salah satunya delman atau *keretek*.

Delman atau *keretek* merupakan alat transportasi yang menggunakan tenaga hewan, yaitu kuda untuk menjalankannya. Hewan tersebut dilatih oleh para pemiliknya agar dapat bertahan ketika membawa beban penumpang. Untuk kenyamanan serta keamanan para penggunanya, disiapkan kereta beroda dua yang didalamnya sudah dimodifikasi sesuai kelayakan dan keamanan. Juga tempat duduk terbuat dari kayu yang sudah dipilih ketahannya. Kendati sudah jarang ditemukan kendaraan tersebut, namun di beberapa tempat masih ada yang memelihara alat transportasi tradisional tersebut.

Delman atau *keretek* sebagai alat transportasi berbeda jauh dengan angkutan umum lainnya yang memakai tenaga mesin. Dalam segi ketahanan serta

kecepatannya, delman cenderung lebih lambat serta hanya dapat mengangkut beberapa orang saja, karenanya delman hanya digunakan dalam jarak tertentu. Kecepatan delman bergantung pada kondisi fisik hewan yang dijadikan tunggangannya.

Dalam perkembangan modern seperti sekarang ini delman atau *keretek* sudah jarang digunakan sebagai alat transportasi umum di kota-kota besar, karena sudah ada pengganti bertenaga mesin. Tetapi di daerah Kabupaten khususnya Kabupaten Bandung jasa delman atau *keretek* saat ini lebih banyak digunakan oleh masyarakat sebagai kendaraan wisata atau alat transportasi budaya dalam perayaan kawinan atau khitanan, namun jumlah tersebut tidak begitu banyak. Tetapi mengapa di Kabupaten Bandung khususnya di Majalaya, masyarakat masih setia menggunakan delman atau *keretek* sebagai alat transportasi dan tidak sedikit juga masyarakat di Majalaya menggunakan delman sebagai sumber ekonomi atau mata pencaharian, atau disebut *nambangan* oleh tukang delman atau *keretek*.

Berdasarkan pendataan anggota oleh PPD (persatuan perjuangan delman) saat ini ada 100 delman atau keretek yang beroperasi di Majalaya. Jumlah tersebut bisa dikatakan bertahan walaupun sebenarnya mengalami penurunan dengan berbagai alasan yaitu polusi dan kotoran kuda yang tidak ditampung dengan karung dibelakangnya yang banyak mengotori lingkungan. Jadi pemerintah sekitar mengurangi pengoprasian *keretek* berdasarkan *trayek* atau *rute*.

Delman sebagai alat transportasi tradisional sudah banyak tertinggal oleh kendaraan umum yang memiliki kecepatan, keamanan serta kenyamanan. Alat transportasi tersebut kalah bersaing dengan alat transportasi yang lebih modern dan

cepat. Kendati demikian, di beberapa tempat masih terlihat keberadaan delman walau bersaing dengan angkutan umum yang lebih modern, seperti di Pasar Majalaya Kabupaten Bandung.

Kecamatan Majalaya merupakan salah satu daerah yang termasuk kawasan Bandung, tepatnya Kabupaten Bandung. Daerah tersebut memiliki pasar tradisional yang diperuntukan bagi masyarakat Majalaya dan sekitarnya. Di pasar ini kita dapat melihat fenomena delman atau *keretek* sebagai alat transportasi yang masih bertahan di tengah alat transportasi yang lebih modern.

Kendati demikian sebagian dari masyarakat di Majalaya ada yang masih memilih delman sebagai alat transportasinya. Kalangan yang merupakan pengguna alat transportasi ini berasal dari berbagai kalangan, diantaranya, para pelajar, ibu rumah tangga, pegawai rumah sakit, pedagang serta para guru. Sebagian dari mereka memilih alat transportasi ini dikarenakan tarif yang dikenakan (ongkos) lebih murah dari pada angkutan lain. Selain tarif, suasana serta kenyamanan yang jauh dari suara mesin, karena menggunakan tenaga hewan ikut menambah minat terhadap alat transportasi tradisional ini.

Delman atau *keretek* sebagai alat transportasi tradisional sudah mengalami persaingan dalam perbedaannya dengan alat transportasi modern. Persaingan dan perbedaan ini meliputi kecepatan, keamanan, kenyamanan, serta ketahanan yang kalah jauh dengan alat transportasi modern. Kendati demikian di pasar Majalaya, delman atau *keretek* masih bertahan dengan beberapa peminat serta penggunanya yang masih menginginkan delman sebagai alat transportasi tradisional. Pentingnya melakukan penelitian perihal persaingan delman dengan angkutan umum yang

lebih modern, mengharuskan penulis untuk meneliti lebih dalam tentang **“PERAN SERTA RESPON MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN ALAT TRANSPORTASI TRADISIONAL”** (Studi Sosiologi Pedesaan Terhadap Keberadaan dan Penggunaan Delman atau Keretek di Tengah Angkutan Kota di Kecamatan Majalaya).

### **Rumusan Masalah**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil rumusan masalah;

- a. Apa peran dari keberadaan delman atau *keretek* sebagai alat transportasi tradisional di tengah angkutan umum di Kecamatan Majalaya?
- b. Bagaimana delman atau *keretek* dapat bertahan di tangan angkutan umum di Kecamatan Majalaya?
- c. Bagaimana respon masyarakat di Kecamatan Majalaya terhadap keberadaan delman atau *keretek* sebagai alat transportasi tradisional?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, diantaranya:

- a. Mengetahui peran dari keberadaan delman atau *keretek* sebagai alat transportasi tradisional di tengah angkutan umum di Kecamatan Majalaya.
- b. Mengetahui perihal delman atau *keretek* dapat bertahan di tangan angkutan umum di Kecamatan Majalaya.
- c. Mengetahui respon masyarakat Kecamatan Majalaya terhadap keberadaan delman atau *keretek* sebagai alat transportasi tradisional.



## **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini, secara teoritis memberi sumbangan terhadap keilmuan sosiologi mengenai peran serta respon masyarakat terhadap keberadaan delman atau *keretek* sebagai alat transportasi tradisional.

Secara praktis penelitian ini memberikan penjabaran kepada masyarakat bahwa delman atau *keretek* sebagai alat transportasi tradisional memiliki peran bagi keberlangsungan budaya lokal (*local wisdom*) masyarakat sekitar.

Secara akademis penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan wawasan para mahasiswa dalam pengetahuan sosiologi, terutama sosiologi pedesaan. Juga dapat digunakan sebagai referensi dalam menelaah peristiwa yang terjadi di masyarakat dan menjadi referensi jurusan.

## **Kerangka Pemikiran**

Peran atau *role* dalam kamus oxford dictionary diartikan : *Actor's part; one's task or function*. Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi ( Oxford University Press, 1982). Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 12).

Menurut Brayan S. Turner (2010: 479) didalam kamus sosiologi peran didefinisikan sebagai panduan sifat dan pengharapan yang didefinisikan atas berbagai macam posisi social. Sebagai contoh, seorang pengajar sekolah melakoni peran mengajar, yang memuat beberapa perilaku yang diharapkan atas seseorang pada posisi ini, tanpa mempertimbangkan perasaan pribadinya.

Secara umum, terdapat dua pendekatan pada teori peran sosial. Konsep ini secara sistematis digunakan pertama kali oleh George H. Mead, seorang pelopor interaksionisme simbolik. Peran digambarkan sebagai hasil dari proses interaksi yang tentatif dan kreatif. Psikologi sosial Mead menaruh perhatian utamanya pada bagaimana anak-anak belajar tentang masyarakat dan mengembangkan kedirian sosial mereka melalui tindakan mengambil peran. Bagi interaksionisme simbolik, setiap peran melibatkan interaksi dengan peran lain, misalnya peran guru tidak akan dipahami tanpa adanya peran murid. Proses interaksi berarti bahwa orang dalam berbagai peran akan menguji konsepsi mereka atas peran yang dilakoni orang lain, dan respons atas peran orang lain ini menguatkan atau mempertanyakan konsepsi tersebut (Turner dkk, 2010: 480).

Konsepsi peran mengandaikan seperangkat harapan. Dalam hal ini, seseorang diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula, yang digambarkan sebagai perilaku peran.

Perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dengan perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Dalam hal ini, seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya, sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut, dan tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut karena hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya (Horton & Hunt, 1984: 120). Semua faktor ini terpadu

sedemikian rupa sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama.

Pengambilan peran di gambarkan oleh R. H. Turner (2010: 480) bagaimana perilaku yang diharapkan atas sebuah peran dicipta dan dimodifikasi dalam interaksi, sebuah proses tentatif yang didalamnya perilaku diidentifikasi dan diberi muatan dalam bergantinya pusat selama berlangsungnya interaksi.

Konsep pengambilan peran amat penting, sebelum seorang diri bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dan mencoba untuk memahami apa yang diharapkan oleh pihak lain. Dalam hal ini seseorang harus menyerasikan diri dengan harapan-harapan orang lain dalam interaksinya (Veeger, 1985: 223). Misalnya, sebelum bertindak sebagai seorang ulama, orang yang bersangkutan harus mengambil alih peran ulama itu dari orang lain. Pola kelakuannya harus diserasikan dengan apa yang diharapkan dan diandaikan oleh masyarakat menjadi ulama.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan peranan. Peranan menentukan apa yang diberikan masyarakat kepadanya (Soerjono, Soekanto, 1992, Hal 269). Pentingnya peranan adalah karena dia mengatur perilaku seseorang. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.

Transportasi merupakan elemen terpenting dalam kehidupan masyarakat perkotaan maupun di perdesaan. Seperti halnya di perkotaan dengan tingkat

aktivitas sangat tinggi yang hampir 90% pergerakannya harus ditunjang oleh transportasi. Dalam perencanaan suatu sistem transportasi hendaknya dipertimbangkan faktor yang sangat mempengaruhi antara lain karakteristik, tata guna lahan, kondisi yang ada di suatu daerah dan regulasi yang mengatur.

Masalah transportasi atau perhubungan merupakan masalah yang selalu dan akan selalu dihadapi oleh negara-negara yang telah maju dan negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, baik di bidang transportasi perkotaan maupun transportasi antar kota (regional). Dengan melihat beberapa aspek di atas, dapat dilihat bahwa aktifitas masyarakat perkotaan cenderung didominasi oleh pergerakan dengan menggunakan moda yang memiliki pilihan jenis yang dipergunakan. Pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk kota telah mempengaruhi luas kawasan terbangun kota (KTK) sehingga jarak waktu tempuh dari rumah ke tempat kerja atau tempat aktifitas lain semakin jauh. Akibatnya kebutuhan penduduk akan sarana pengangkutan menjadi semakin meningkat. Persoalan yang timbul kemudian adalah besarnya aktivitas pergerakan manusia di daerah perkotaan tidak sebanding dengan penyediaan wadah (prasarana) dan sarana dalam menunjang pergerakan tersebut sehingga menimbulkan berbagai permasalahan lalu lintas yang tidak ringan (Warpani, 1993).

Transportasi merupakan komponen utama dalam sistem hidup dan kehidupan, sistem pemerintahan, dan sistem kemasyarakatan. Kondisi sosial demografis wilayah memiliki pengaruh terhadap kinerja transportasi di wilayah tersebut. Tingkat kepadatan penduduk akan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan transportasi melayani kebutuhan masyarakat. Di perkotaan,

kecenderungan yang terjadi adalah meningkatnya jumlah penduduk yang tinggi karena tingkat kelahiran maupun urbanisasi. Tingkat urbanisasi berimplikasi pada semakin padatnya penduduk yang secara langsung maupun tidak langsung mengurangi daya saing dari transportasi wilayah (Susantoro & Parikesit, 2004:14)

Keberadaan angkutan kota atau nama lainnya angkot sebagai alat transportasi publik sudah tidak dapat dihindari penggunaannya. Angkot merupakan alat transportasi bertenaga mesin, digunakan untuk keperluan warga yang ingin berpergian. Keberadaan angkot di tengah masyarakat banyak memberikan manfaat tersendiri. Diantara manfaat tersebut adalah kemudahan bagi masyarakat untuk melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain.

